

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Banjar menghadapi tantangan besar dalam memastikan para lulusannya mendapatkan pekerjaan atau melanjutkan pendidikan tinggi. Menurut data statistik nasional menunjukkan tingkat pengangguran lulusan pendidikan agama yang cukup tinggi, penyumbang angka pengangguran di Indonesia tidak hanya dilihat dari lulusan pendidikan formal, namun lulusan pendidikan nonformal seperti pesantren juga memiliki potensi yang sama.

Tabel I. 1
Status Lulusan Pesantren Tahun 2019

No	Status Lulusan Pesantren	Presentase
1.	Menganggur	70%
2.	Bekerja serabutan	13%
3.	Melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi	12%
4.	Tidak terdeteksi	5%

(Sumber: krjogja.com, 2019)

Data dari Hozairi mencatat bahwa hasil survei distribusi lulusan pondok pesantren di Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa sebesar 70% santri menganggur 13 % santri bekerja serabutan, 12 % melanjutkan studi kejenjang lebih tinggi dan 5 % lainnya tidak terdeteksi. Data tersebut menunjukkan bahwa masih begitu banyak santri-santri Indonesia yang belum diberdayakan potensinya. Sehingga perlunya alternatif solusi seperti halnya kewirausahaan. Meningkatkan keterampilan berwirausaha di kalangan santri sangat penting untuk

mengatasi masalah ini. Dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan, memberikan pelatihan praktis, memanfaatkan teknologi dan inovasi, serta menjalin kemitraan, pesantren dapat membekali santri dengan keterampilan untuk mandiri dan berkontribusi pada perekonomian.¹

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama dan sekaligus sebagai wadah komunitas santri untuk mengaji ilmu Agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya dikenal dengan makna ke-Islam-an saja, namun juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Menurut Atiqullah. “Paling tidak, ada lima unsur ekologi sehingga suatu sistem sosial pendidikan (layak) dikatakan pondok pesantren yaitu; kiyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.”

Ini merupakan karakteristik fisik yang membedakan dengan lembaga sosial pendidikan di luar pondok pesantren. Yang pada intinya, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus dalam implementasi tujuan pendidikan. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren sudah diakui oleh UU RI No.20 tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal tersebut, dijelaskan bahwa karakteristik yang menonjol dalam kehidupan dan aktivitas santri di dalam pondok pesantren adalah tentang sebuah kemandirian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merupakan landasan hukum bagi penyelenggaraan

¹ Yasa Widhi Asta Pramana and Ghazali Rusyid Affandi, “Career Decision Making at Class XII Islamic Boarding School Darul Hijrah Cindai Alus Martapura,” *Proceedings of The ICECRS* 8 (July 11, 2020): Hal. 2, <https://doi.org/10.21070/icecrs2020478>.

pendidikan di Indonesia². UU ini mengatur berbagai aspek pendidikan, mulai dari tujuan, jenis, jenjang, jalur pendidikan, kurikulum, hingga pendanaan. UU ini menjadi landasan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk di pesantren, dan mengatur berbagai aspek kurikulum yang harus diterapkan, termasuk integrasi pendidikan kewirausahaan. Dalam konteks ini, Kiai sebagai pemimpin dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan serta membentuk karakter santri.

Selain itu, UU Sisdiknas menekankan pentingnya peran pendidik dalam mengembangkan motivasi santri dan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Dengan dukungan pemerintah terhadap lembaga pendidikan, termasuk pesantren, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana gaya kepemimpinan transformasional kiai dan motivasi guru berkontribusi pada pengembangan program kewirausahaan yang relevan dan efektif bagi santri. Selaras dengan hal tersebut, bahwa dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 29 berikut.

Firman Allah SWT surah An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: 29)

Ayat ini mengandung beberapa point yaitu larangan memakan harta dengan Cara Batil, Allah SWT melarang orang-orang beriman untuk memperoleh atau menggunakan harta orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syariat (batil). Yang dimaksud dengan cara batil di sini sangat luas, mencakup

²“UU_tahun2003_nomor020.Pdf,” n.d., accessed April 8, 2025, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

segala bentuk perolehan harta yang tidak halal, seperti mencuri, merampas, menipu, riba, korupsi, berjudi, mengurangi timbangan, suap-menyuap, dan segala bentuk transaksi yang mengandung unsur penipuan atau pemaksaan.

Pengecualian dalam perdagangan yang saling rela, Allah SWT memberikan pengecualian untuk perolehan harta melalui perdagangan yang dilakukan atas dasar kerelaan (suka sama suka) antara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghalalkan kegiatan jual beli dan perniagaan yang adil dan tidak mengandung unsur paksaan atau penipuan. Keridhaan kedua belah pihak menjadi syarat sah dalam transaksi perdagangan. Selain larangan memakan harta secara batil, ayat ini juga melarang orang-orang beriman untuk membunuh diri sendiri. Dalam Islam, jiwa manusia adalah amanah dari Allah SWT dan tidak boleh dihilangkan kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh syariat.

Larangan ini juga dapat diartikan sebagai larangan melakukan perbuatan yang dapat mencelakakan diri sendiri, baik secara fisik maupun spiritual. Sifat Ar-Rahim (Maha Penyayang) Allah SWT, Di akhir ayat, Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Larangan-larangan yang disebutkan dalam ayat ini adalah wujud kasih sayang Allah kepada manusia agar mereka terhindar dari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, baik di dunia maupun di akhirat. Surah An-Nisa' ayat 29 memberikan pedoman penting bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan harta dan menjaga diri.

Ayat ini melarang segala bentuk perolehan harta yang tidak halal dan menekankan pentingnya kerelaan dalam transaksi perdagangan. Selain itu, ayat ini

juga mengingatkan akan larangan bunuh diri sebagai bentuk menjaga amanah jiwa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Semua larangan ini didasari oleh sifat kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya.³ Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa mencari rezeki harus dilakukan dengan cara yang benar dan halal, yaitu melalui perniagaan yang sah dan saling menguntungkan. Adapun dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Baihaqi sebagai berikut.

عن عائشة , أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبري والبيهقي)

Hadits ini memberikan landasan etika bisnis yang kuat bagi santri. Bekerja dengan itqan berarti menjalankan usaha dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab. Hadits ini relevan dengan penelitian karena memberikan landasan nilai dan prinsip yang kuat untuk pengembangan minat berwirausaha santri. Menerapkan nilai itqan dalam gaya kepemimpinan transformasional kiai, kurikulum, dan motivasi guru, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi lahirnya wirausahawan muda yang sukses dan berintegritas⁴.

Di Kalimantan Selatan, pertumbuhan UMKM cukup pesat hingga menunjukkan potensi besar bagi lulusan pesantren untuk berkontribusi pada ekonomi lokal. Survei pendahuluan di beberapa pesantren mengungkapkan minat santri terhadap kewirausahaan, namun kurangnya keterampilan dan dukungan menjadi hambatan utama. Data lulusan pesantren juga menunjukkan adanya

³ “Surat An-Nisa’ Ayat 29: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed April 8, 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/29>.

⁴ Jurnalis PA Sungai Raya, “Hadits Keutamaan Bekerja Dengan Baik, Sungguh-Sungguh, Dan Profesional,” *Pengadilan Agama Sungai Raya*, September 11, 2024, <https://www.pa-sungairaya.go.id/wp/hadits-keutamaan-bekerja-dengan-baik-sungguh-sungguh-dan-profesional/>.

lulusan yang telah sukses berwirausaha, meskipun terbatas, menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mendukung hal tersebut. Penelitian ini akan memberikan data empiris yang lebih komprehensif, mengisi kekosongan literatur, dan memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kesiapan santri dalam berwirausaha, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada ekonomi pesantren dan komunitas sekitar.

Kurangnya keterampilan berwirausaha di kalangan santri pondok pesantren modern berdampak jangka pendek pada meningkatnya pengangguran dan ketergantungan ekonomi dalam komunitas, mempengaruhi stabilitas ekonomi individu dan sosial secara lebih luas. Jangka panjangnya, hambatan ini memperlambat perkembangan ekonomi lokal, membatasi kontribusi pesantren dalam menciptakan lapangan kerja baru, dan mendukung pertumbuhan ekonomi komunitas sekitar. Hal ini berdampak pada santri baru lulus, keluarga mereka, serta seluruh komunitas yang bergantung pada pesantren sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial. Persepsi negatif masyarakat terhadap santri di dunia wirausaha serta minimnya lapangan kerja bagi santri pasca-nyantri, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan umum, memperburuk masalah ini.⁵

Fenomena yang telah diamati, adanya tantangan lulusan pesantren modern dalam mendapatkan pekerjaan atau melanjutkan pendidikan tinggi, yang mengindikasikan perlunya peningkatan keterampilan berwirausaha. Landasan hukum seperti Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mendukung integrasi

⁵ Aji Fanny Permana, Ichsan Firmansyah, dan Bayu Sudrajat, "Budaya Wirausaha Santri (Studi terhadap Wirausaha Marning Jagung Nuzea di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Cinyawang, Patimuan, kabupaten Cilacap)," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 01 (29 Mei 2022): Hal. 44, <https://doi.org/10.57210/trq.v2i01.144>.

pendidikan kewirausahaan di pesantren. Hasil penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Imron Maskuroni menyoroti peran penting kepemimpinan Kiai, namun terdapat celah penelitian terkait pengaruh kurikulum dan motivasi guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kuantitatif, mengukur dampak langsung dari gaya kepemimpinan kiai, kurikulum, dan motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Banjar.

Rendahnya minat berwirausaha santri di kalangan pesantren disebabkan oleh kurangnya integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum, serta motivasi guru yang kurang optimal. Kepemimpinan kiai memegang peran sentral dalam mempengaruhi kebijakan kurikulum di pesantren. Kiai yang visioner dapat mendorong inovasi dalam pengembangan kurikulum yang relevan, serta meningkatkan motivasi guru.⁶

Untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha santri, beberapa kriteria dari pondok pesantren modern perlu dikaji. Pondok pesantren modern harus memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan zaman. Hal ini termasuk integrasi pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai agama dalam materi pembelajaran. Adapun gaya kepemimpinan transformasional kiai sangat berpengaruh pada pengembangan kewirausahaan santri, kiai yang visioner dapat mendorong inovasi dalam kurikulum dan meningkatkan motivasi guru.⁷ Kemudian, guru yang memiliki pengetahuan dan minat dalam kewirausahaan

⁶ Utama, A., and Imsiyah, N., "Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Santri Di Pesantren," *Urnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 5, no. 2 (2020).

⁷ Dr Abd Basit, *Rekonstruksi Manajemen Pondok Pesantren* (Ruang Karya Bersama, 2023).

dapat berfungsi sebagai role model bagi santri⁸ Kreativitas dalam metode pengajaran juga penting untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Kurikulum harus mencakup praktik langsung seperti program magang atau inkubator bisnis, yang dapat memberikan pengalaman nyata kepada santri dalam menjalankan usaha. Adanya penyediaan fasilitas yang memadai menjadi kriteria pendukung, seperti laboratorium dan akses teknologi, sangat diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar di pesantren modern⁹ Selain itu, reputasi baik dan akreditasi dari lembaga terkait dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Dengan mempertimbangkan kriteria ini, pondok pesantren modern dapat lebih efektif dalam membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan untuk berwirausaha dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

Penelitian ini hanya akan berfokus pada tiga pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar, yakni Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putri, Pondok Pesantren Modern An Najah Putri, dan Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Cindai Alus. Ketiga pondok pesantren ini secara kolektif mencerminkan keberagaman karakteristik pondok pesantren modern yang ada di wilayah ini. Dengan memilih tiga pondok pesantren yang representatif, penelitian ini bertujuan untuk menangkap spektrum yang luas dari praktik-praktik yang ada, sehingga hasil penelitian dapat lebih digeneralisasikan untuk populasi pondok pesantren

⁸ Panut Panut et al., "Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>.

⁹ Abdul Hakim and N. Hani Herlina, "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 111, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157>.

modern di Kabupaten Banjar. Masing-masing dari ketiga pondok pesantren ini memiliki program kewirausahaan yang unik dan berbeda. Perbedaan ini memungkinkan penelitian untuk menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan transformasional kiai, kurikulum dan motivasi guru berinteraksi dalam konteks program kewirausahaan yang berbeda, serta bagaimana interaksi ini memengaruhi minat berwirausaha santri. Selain itu, pemilihan ketiga pondok pesantren ini didasarkan pada pertimbangan praktis, seperti aksesibilitas dan kesediaan pihak pondok untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Gaya kepemimpinan transformasional kiai, Kiai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap para santri. Gaya kepemimpinan yang demokratis, transformatif, dan mendukung kreativitas dapat menginspirasi santri untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Kiai seringkali mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian, yang merupakan pondasi penting bagi seorang wirausahawan.¹⁰ Contoh nyata yaitu jika kiai aktif dalam kegiatan wirausaha atau memberikan dukungan terhadap usaha santri, hal ini dapat menjadi motivasi yang kuat bagi santri untuk mengikuti jejaknya.

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Ar-Ra'd Ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلٍ (الرعد: 11)

¹⁰ Luluk Indarti, "Menggali Penerapan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 241–52, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2276>.

Ayat ini sangat relevan dengan aspek transformasional. Kiai yang transformasional tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan santri untuk melakukan perubahan dari dalam diri mereka. Perubahan ini termasuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan inisiatif untuk berwirausaha. Kepemimpinan transformasional menanamkan keyakinan bahwa santri memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan positif dalam hidup mereka dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, Kiai yang mempraktikkan kepemimpinan transformasional yang demokratis dan mendukung kreativitas sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang mendorong umat untuk berusaha, bermusyawarah, dan melakukan perubahan positif dari dalam diri. Hal ini sangat kondusif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri.¹¹

Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan zaman dapat membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berwirausaha. Integrasi nilai-nilai Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan materi entrepreneurship dapat membantu santri memahami bahwa berwirausaha bukan hanya sekadar mencari keuntungan materi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah.¹² Praktik langsung Kurikulum yang dilengkapi dengan program magang atau inkubator bisnis dapat memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam menjalankan usaha.

¹¹ "Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb," accessed June 12, 2025, <https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html>.

¹² Supriyanto Supriyanto et al., "Kontribusi Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Kewirausahaan Pondok Pesantren," *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)* 12, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24036/011166210>.

Sejalan dengan firman Allah SWT Surah At Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Ayat ini mendorong umat Islam untuk bekerja keras dan produktif. Setiap orang dianjurkan untuk memanfaatkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya untuk bekerja, baik itu bercocok tanam, beternak, menjadi cendekiawan, pedagang, atau lainnya. Ayat ini juga menegaskan pentingnya bekerja dan berkarya dengan sungguh-sungguh, bukan hanya tentang mencari rezeki, tetapi juga tentang memberikan kontribusi terbaik, yang pada akhirnya akan diperhitungkan oleh Allah SWT. Dalam konteks kewirausahaan, ini berarti santri didorong untuk menguasai ilmu dan keterampilan yang relevan agar dapat menciptakan nilai, berinovasi, dan memberikan manfaat bagi masyarakat melalui usaha mereka. Kurikulum yang adaptif akan membantu santri mewujudkan perintah ini dalam praktik.¹³

Motivasi memiliki peran penting dalam membimbing dan memotivasi santri. Guru yang memiliki minat dan pengetahuan tentang kewirausahaan dapat menjadi role model bagi santri, Kreativitas Guru yang kreatif dapat mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada santri,

¹³ “Surat At-Taubah Ayat 105: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed June 12, 2025, <https://quran.nu.or.id/at-taubah/105>.

Dukungan dari guru dapat memberikan semangat bagi santri untuk terus belajar dan mengembangkan usaha mereka.¹⁴

Penelitian sebelumnya menunjukkan peran penting gaya kepemimpinan transformasional kiai dalam pengembangan kewirausahaan, namun diperlukan penelitian lebih mendalam terkait pengaruh kurikulum, dan motivasi guru. Keputusan berwirausaha dipengaruhi oleh diri pribadi, lingkungan budaya, kondisi sosial, serta kombinasi ketiganya. Faktor-faktor kritis yang berperan dalam minat berwirausaha mencakup kepribadian, hubungan sosial, dan lingkungan, termasuk model peran, peluang, aktivitas, pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Jiwa wirausaha akan lebih mudah dibentuk melalui pribadi masing-masing dan akan lebih efektif dengan interaksi berbagai faktor eksternal.¹⁵

Penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada peran gaya kepemimpinan transformasional kiai tanpa mempertimbangkan secara mendalam kurikulum di pesantren.¹⁶ Selain itu, lokasi penelitian yang belum mencakup Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Banjar juga menjadi gap penting. Dengan mengambil pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam literatur pendidikan pesantren dengan hasil yang mendalam tentang hubungan antara gaya kepemimpinan Kiai, kurikulum, dan motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri.

¹⁴ Fauziyah, N., and Fitriani, R., "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Santri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 4 (2020).

¹⁵ Al Haq Kamal and Nasirothut Thoyyibah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren," *At-Taqaddum* 12, no. 1 (2020): Hal. 79-80, 1, <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.5330>.

¹⁶ Syafi'i Syafi'i, "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang)," *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): Hal. 20, 1, <https://doi.org/10.32478/leadership.v1i1.318>.

Penelitian terdahulu telah mengungkapkan peran penting gaya kepemimpinan transformasional kiai dalam pengembangan wirausaha di pesantren. Adapula yang meneliti tentang motivasi, namun hanya sebagai variabel intervening. Meskipun demikian, masih ada kekosongan dalam literatur terkait pengaruh langsung kurikulum, dan motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Banjar. Penelitian ini akan melengkapi pemahaman dengan fokus pada faktor-faktor tersebut secara kuantitatif, bertujuan untuk menyediakan rekomendasi praktis guna meningkatkan potensi wirausaha santri di pesantren tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul :

“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai, Kurikulum, dan Motivasi Guru terhadap Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Banjar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kiai terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar?
2. Apakah ada pengaruh kurikulum terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar?
3. Apakah ada pengaruh motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar?

4. Apakah ada pengaruh kepemimpinan Kiai dan kurikulum terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar?
5. Apakah ada pengaruh kepemimpinan Kiai dan motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar?
6. Apakah ada pengaruh kurikulum dan motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar?
7. Apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan Kiai, kurikulum, dan motivasi guru secara simultan terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kiai terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar.
2. Menganalisis pengaruh kurikulum terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar.
3. Menganalisis pengaruh motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar.
4. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kiai dan kurikulum terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar.

5. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kiai dan motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar.
6. Menganalisis pengaruh kurikulum dan motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar.
7. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan Kiai, kurikulum, dan motivasi guru secara simultan terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di kabupaten Banjar.

D. Sigifikansi Penelitian

Sesuai tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dapat dibagi menjadi dua aspek utama yakni teoritis dan praktis.

1. Signifikansi Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengkonfirmasi atau merevisi teori tentang pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kiai, kurikulum dan motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri. Kemudian, penelitian ini dapat menghasilkan model teoritis yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha santri di pondok pesantren modern. Diharapkan penelitian ini menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, dengan menguji variabel lain atau memperluas konteks penelitian.

2. Signifikansi Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk penyusunan kebijakan yang mendukung pengembangan potensi ekonomi lokal, khususnya di wilayah yang memiliki banyak pesantren, menjadi dasar dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, memberikan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk berwirausaha dan dapat memberikan kontribusi penting bagi pemerintah daerah dalam upaya pembangunan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai referensi dan pedoman bagi penelitian selanjutnya, serta memperkaya khazanah keilmuan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

c. Bagi Lembaga Pesantren

Memberikan dasar untuk mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang terintegrasi dan relevan dengan kebutuhan pasar. Menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) santri. Membantu dalam merancang dan meningkatkan program kewirausahaan yang lebih efektif dan terstruktur, termasuk pelatihan, praktik langsung dan pendampingan.

d. Bagi Pimpinan Pesantren

Memberikan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan program kewirausahaan di pesantren. Memahami

bagaimana gaya kepemimpinan transformasional kiai dapat memotivasi guru dan santri untuk mengembangkan minat berwirausaha. Memfasilitasi pengembangan kemitraan strategis dengan pemerintah, pembisnis, dan lembaga pendidikan untuk mendukung program kewirausahaan. Serta menjadi dasar untuk melakukan evaluasi peningkatan berkelanjutan terhadap program kewirausahaan yang ada.

e. Bagi Santri

Memberikan motivasi pada santri untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan sebagai alternatif karier setelah lulus. Membantu santri dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri dalam kewirausahaan. Kemudian, membuka akses ke berbagai sumber daya dan fasilitas yang mendukung kegiatan kewirausahaan. Terakhir, memberikan inspirasi dan motivasi melalui contoh sukses alumni atau tokoh wirausaha yang berhasil.

f. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperluas wawasan dan keterampilan penelitian terkait pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Penelitian ini menyediakan informasi dan temuan awal yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan. Membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha santri. Serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait kewirausahaan dan pendidikan pesantren.

E. Definisi Operasional

1. Minat Berwirausaha

Tingkat ketertarikan, keinginan, dan kesiapan individu untuk memulai, menjalankan, dan mengembangkan usaha sendiri. Keinginan santri untuk memulai dan mengelola usaha sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan dukungan dari pesantren. Faktor terbesar yang menentukan minat berwirausaha adalah *self-efficacy*, diikuti oleh *locus of control*, *adversity intelligence*, *motivasi spiritual*, dan *religiusitas*.

Indikator minat berwirausaha meliputi beberapa aspek penting yang mencerminkan kecenderungan individu untuk berwirausaha. Purnomo mengidentifikasi indikator-indikator tersebut adalah : Kemauan Keras, Keyakinan Diri, Sikap Jujur dan Tanggung Jawab, Ketahanan dan Ketekunan, Pemikiran Kreatif, Berani Mengambil Risiko.

2. Gaya kepemimpinan transformasional kiai

Kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang Kiai dalam mengelola dan memimpin pesantren. Gaya kepemimpinan transformasional kiai adalah cara seorang Kiai, sebagai pemimpin pondok pesantren atau tokoh agama, dalam memimpin, mengelola, dan mempengaruhi santri, staf pengajar, serta komunitas pesantren. Gaya kepemimpinan ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan, tradisi pesantren, dan karakter kepemimpinan kiai yang bersangkutan. Hal ini mencakup bagaimana kiai memotivasi, membimbing, dan memfasilitasi santri untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di pesantren. Adapun indikator dari variabel

ini adalah *Inspirational Motivation*, *Intellectual stimulation* , *Individualized Consideration*, *Idealized Influence*.

3. Kurikulum

Tingkat kesesuaian dan efektivitas kurikulum pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada santri. Kurikulum dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan siswa di bawah bimbingan sekolah yang diatur secara khusus untuk tujuan tertentu. Kurikulum merupakan lingkungan khusus tempat siswa belajar yang diarahkan menurut minat dan kemampuannya kearah partisipasi siswa yang efektif dalam kehidupannya di dalam masyarakat dan negara.

Kurikulum membantu siswa memperkaya hidupnya dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih banyak dan berguna. Oleh karena itu, kurikulum bukanlah sekedar mata pelajaran yang harus diberikan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan bakat siswa, melainkan merupakan masalah perbaikan dan meningkatkan mutu kehidupan individu/siswa dan masyarakat bahkan negara. Kurikulum yang baik harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mendukung minat dan kemampuan berwirausaha. Adapun indikator dari variabel ini adalah Materi Pelajaran, Tujuan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, dan Media Pembelajaran.

4. Motivasi Guru

Dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat usaha, arah, dan ketekunan seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya. Guru yang termotivasi untuk mengajar efektif sering dipengaruhi oleh lingkungan kerja,

penghargaan, dan kesempatan pengembangan profesional. Motivasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat santri dalam berwirausaha. Sebagai kekuatan pendorong dari dalam diri individu, motivasi mendorong seseorang untuk berusaha mencapai tujuannya. Dalam konteks pendidikan santri, kekuatan ini membantu mereka mengembangkan minat berwirausaha lebih baik. Adapun indikator dari variabel ini adalah perilaku, kinerja dan sikap

5. Pondok Pesantren Modern

Kata pondok berasal dari *fundug* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/ santri yang jauh dari tempat asalnya. Menurut Manfred dalam Ziemek, kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, tidak hanya menyediakan pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum dan berbagai keterampilan termasuk kewirausahaan. Dipimpin oleh seorang Kiai, pesantren mengembangkan kurikulum yang mencakup pendidikan agama dan keterampilan praktis.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Jurnal oleh Tetti Pebrianti, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Kemandirian, Motivasi, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Berbasis Syariah Terhadap Minat Memulai Usaha Pada Mahasiswa FEBI UIN STS Jambi”.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian, motivasi, dan pengetahuan kewirausahaan berbasis syariah terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah dengan menggunakan media kuesioner. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Angkatan 2019-2021 yang berjumlah 100 responden. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda sebagai analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian (X1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap niat memulai usaha (Y). Motivasi (X2) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap minat memulai usaha (Y). Pengetahuan kewirausahaan (X3) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap minat memulai usaha (Y). Terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel, kemandirian, Motivasi dan Pengetahuan Kewirausahaan secara simultan terhadap variabel Minat Berwirausaha.

¹⁷ Tetti Pebrianti et al., “Pengaruh Kemandirian, Motivasi, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Berbasis Syariah Terhadap Minat Memulai Usaha Pada Mahasiswa FEBI UIN STS Jambi,” *Dinamika Publik: Jurnal Manajemen dan Administrasi Bisnis* 1, no. 2 (2023): 25–42, <https://doi.org/10.59061/dinamikapublik.v1i2.241>.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen dan fokus pada faktor yang mempengaruhi minat dalam kewirausahaan. Adapun perbedaannya dari variabel independen, penelitian ini menggunakan kemandirian, motivasi, dan pengetahuan kewirausahaan berbasis syariah. Serta pada subjek penelitian, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa FEBI UIN STS Jambi, penelitian ini berfokus pada konteks universitas islam.

2. Penelitian Tesis oleh Syafrial pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dan *Religious Culture* Terhadap *Need For Achievement* Siswa Pada Sekolah Berprestasi Di Kota Balikpapan.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode survei. Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) berprestasi di Kota Balikpapan yang terdiri dari 4 SMPIT. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa dan siswi SMPIT berjumlah 902 orang. Sedangkan berdasarkan populasi tersebut maka dalam pengambilan jumlah responden menggunakan rumus Slovin sehingga mendapatkan sampelnya berjumlah 278 orang. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Teknik analisis data yaitu uji instrumen penelitian, uji prasyarat analisis dan analisis regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS 26. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh internalisasi nilai-nilai entrepreneurship dan religious culture terhadap need for achievement siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan. Hasil penelitian ini adalah ditemukan bahwa nilai entrepreneurship berpengaruh

signifikan terhadap *need for achievement* siswa, di sekolah SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan; nilai religious culture berpengaruh signifikan terhadap need for achievement, di sekolah SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan, nilai entrepreneurship dan nilai religious culture berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap need for achievement, di sekolah SMPIT berprestasi seKota Balikpapan.

Persamaan penelitian ini terletak pada keduanya membahas pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap motivasi dan pencapaian dalam konteks pendidikan, berfokus pada lingkungan pendidikan, yaitu sekolah berprestasi dan pondok pesantren, mempertimbangkan nilai-nilai kultural, baik dari perspektif entrepreneurship maupun agama, dalam pengembangan karakter siswa/santri, meneliti bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi motivasi atau minat berwirausaha. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada siswa di sekolah berprestasi dengan menekankan pada nilai-nilai *entrepreneurship* dan budaya religious dan meneliti need for achievement sebagai hasil dari internalisasi nilai dan budaya sedangkan penelitian akan datang berfokus pada santri di pondok pesantren dengan menekankan pada gaya kepemimpinan kiai, kurikulum, dan motivasi guru.

3. Penelitian Tesis oleh Amhar galih Wicaksono dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kyai Terhadap Peningkatan Jumlah Santri Melalui Profesionalisme Guru di PP Ihyaul Qur’an Nururrahman Wagir

Malang”¹⁸ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Dengan populasi 91 orang yang terdiri dari 13 guru dan 78 santri. Menggunakan teknik total sampling dikarenakan jumlah populasi yang tidak mencapai 100 orang. Sumber data: Responden dan dokumen. Teknik pengumpulan data: Angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data: Uji Validitas, reliabilitas, normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan uji regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian: (1) Pondok Pesantren Ihyaul Qur’an Nururrahman Wagir Malang memiliki tingkat kepemimpinan transformasional yang “cukup” dengan nilai rata – rata di angka 168,54 atau di interval 160 – 176; (2) Profesionalisme guru yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ihyaul Qur’an Nururrahman Wagir Malang berada dalam kategori “cukup”, dimana nilai rata – rata yang diperoleh sebesar 81,04 atau di interval 77 – 85; (3) Pondok Pesantren xv Ihyaul Qur’an Nururrahman Wagir Malang memiliki peningkatan jumlah santri “cukup” dengan nilai rata – rata 79,15 atau di interval 74 – 83; (4) Adanya pengaruh signifikan antara kepemimpinan transformasional terhadap profesionalisme guru, dimana dengan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05; (5) Kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan jumlah santri, dimana dengan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05; (6) Kepemimpinan transformasional kyai secara langsung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan

¹⁸ Amhar Galih Wicaksono, “Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,” 2024.

jumlah santri, dengan besar nilai pengaruh langsung ialah 0,370 sedangkan besar nilai pengaruh tidak langsung ialah 0,283.

Persamaan dari penelitian ini adalah kedua penelitian ini menyoroti pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kiai dalam konteks pondok pesantren. Berfokus pada pengembangan santri, baik dari segi jumlah maupun minat berwirausaha, Guru memiliki peran penting dalam kedua penelitian, baik dalam konteks profesionalisme maupun motivasi. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu menasar peningkatan jumlah santri melalui gaya kepemimpinan dan profesionalisme guru. Sedangkan penelitian yang akan datang mengkaji pengaruh kepemimpinan, kurikulum, dan motivasi guru terhadap minat berwirausaha santri.

4. Penelitian Tesis oleh Muhammad Imron Maskuroni pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Kyai dan Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo”.¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini di Pondok Modern Arrisalah Slahung Gundik Ponorogo. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik random sampling. Subyek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah guru Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo dengan sampel sebanyak 80 guru. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji prasarat analisis meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas,

¹⁹ M Imron Maskuroni, “Pengaruh Kepemimpinan Kyai Dan Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019).

dan uji multikolinieritas. Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana yaitu uji t dan f dan uji regresi berganda menggunakan uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan kyai terhadap Mutu pendidikan di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo. (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru terhadap Mutu pendidikan di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo. (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara kepemimpinan kyai dan preprofesionalisme guru terhadap Mutu pendidikan di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai dan profesionalisme guru mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan baik secara parsial maupun simultan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independen yang diteliti, yakni kepemimpinan kiai dan guru, kemudian berlatar belakang di pondok pesantren modern. Adapun perbedaannya, terlihat dari variabel dependen yang diteliti, yakni meneliti mutu pendidikan. Kemudian, fokus penelitian dan variabel penelitian yang diteliti yang menggunakan profesionalisme guru sementara penelitian akan datang menggunakan motivasi guru dan kurikulum.

5. Penelitian Jurnal oleh Andika Isma, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Kreativitas dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi Berwirausaha Pada Santri dan Santriwati

Pondok Pesantren Ad-Daraaen Makassar”.²⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kreativitas, minat, dan motivasi dalam berwirausaha di pondok pesantren, serta untuk mendukung pendidikan spiritual Islam dalam pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan pengolahan data untuk pondok pesantren dalam mengeksplorasi proses kewirausahaan melalui pendidikan di pondok pesantren. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik pengisian kuesioner dengan cara mengirimkannya ke pondok pesantren, melakukan observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan diinternalisasikan di pondok pesantren melalui nilai-nilai agama dan kewirausahaan yang berlandaskan pada Ibadah (beribadah kepada Allah SWT) dan Khidmah (kesalehan kepada umat manusia), di mana semua kegiatan bisnis dan ekonomi yang dilakukan bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT dan untuk kemaslahatan umat.

Persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti santri dan santriwati di pondok pesantren serta kesamaan variabel dependennya, kemudian motivasi sebagai variabel intervening, sementara penelitian nanti akan menggunakan motivasi guru sebagai salah satu variabel independen. Adapun perbedaannya, terletak di lokasi penelitiannya, variabel independen, dan fokus variabelnya.

²⁰ Andika Isma et al., “Pengaruh Kreativitas dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi Berwirausaha Pada Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Ad-Daraaen Makassar,” *Journal of Economics, Entrepreneurship, Management Business and Accounting* 1, no. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.61255/jeemba.v1i1.17>.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian akan dibuktikan lebih lanjut melalui data yang terkumpul. Rumusan yang diajukan untuk mengetahui jawaban dan gambaran sementara adalah sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan transformasional kiai (X1) terhadap Minat Berwirausaha Santri (Y).

H0: Gaya kepemimpinan transformasional kiai tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

Ha: Gaya kepemimpinan transformasional kiai berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

2. Kurikulum (X2) terhadap Minat Berwirausaha Santri (Y).

H0: Kurikulum tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

Ha: Kurikulum berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

3. Motivasi Guru (X3) terhadap Minat Berwirausaha Santri (Y).

H0: Motivasi Guru tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

Ha: Motivasi Guru berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

4. Gaya kepemimpinan transformasional kiai (X1) dan Kurikulum (X2) terhadap Minat Berwirausaha Santri (Y).

H0: Gaya kepemimpinan transformasional kiai dan kurikulum tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

Ha: Gaya kepemimpinan transformasional kiai dan Kurikulum berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

5. Gaya kepemimpinan transformasional kiai (X1) dan Motivasi Guru (X3) terhadap Minat Berwirausaha Santri (Y).

H0: Gaya kepemimpinan transformasional kiai dan motivasi guru tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

Ha: Gaya kepemimpinan transformasional kiai dan motivasi guru berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

6. Kurikulum (X2) dan Motivasi Guru (X3) Terhadap Minat Berwirausaha Santri(Y).

H0: Kurikulum dan Motivasi Guru tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

Ha: Kurikulum dan Motivasi Guru berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

7. Gaya kepemimpinan transformasional kiai (X1), Kurikulum (X2) dan Motivasi Guru (X3), terhadap Minat Berwirausaha Santri (Y).

H0: Gaya kepemimpinan transformasioanl Kiai, Kurikulum, dan Motivasi Guru tidak berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

Ha: Gaya kepemimpinan transformasional kiai, Kurikulum, dan Motivasi Guru berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengoorganisasikan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi tentang pengertian gaya kepemimpinan kiai, Kurikulum, motivasi guru, minat berwirausaha santri, serta karangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Berisi tentang hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.